

Analisis diksi dan imaji dalam puisi "*Minyak Wangi*" karya Imam Budiman

Anisma Putri Oktavianti Rahayu, Khalisha Ana Nailah

Universitas Muhammadiyah Tangerang

email: anismaputri.rahayu@gmail.com, khalishanaiiii@gmail.com



10.51817/susastra.v15i1.275

Abstract

This study aims to describe the forms of diction and identify the types of imagery found in the poem "Minyak Wangi" by Imam Budiman. The research method used is descriptive qualitative with a structural approach. The data source is the poem "Minyak Wangi" by Imam Budiman, focusing on words, phrases, and lines of poetry. Data collection techniques used reading and note-taking techniques, while data analysis techniques used content analysis. The results showed that the diction used in the poem "Minyak Wangi" includes connotative diction, concrete diction, and associative diction that function to build symbolic meaning and strengthen the expressive power of poetry. The imagery found includes olfactory imagery as the dominant imagery, visual imagery, tactile imagery, and emotional imagery that complement each other in creating aesthetic experiences for readers. The use of the word "minyak wangi" (perfume) as the main symbol presents the power of olfactory imagery which becomes a medium of memory and emotional relations. Diction and imagery in this poem work synergistically to build deep meanings about memory, longing, and emotional bonds through the sensoriality of scent.

Keywords: diction, imagery, poetry, Minyak Wangi, Imam Budiman

Sitasi (APA Style)

Rahayu, APO & Nailah, K.A. (2026). Analisis diksi dan imaji puisi "*Minyak Wangi*" karya Imam Budiman.. *Susastra*, 15(1), 86-92. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.224>

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu genre yang mengedepankan keindahan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin penyair. Berbeda dengan karya sastra lain, puisi memiliki kepadatan makna yang tinggi karena bahasa yang digunakan cenderung singkat, simbolik, dan penuh muatan estetik. Oleh karena itu, pembacaan puisi tidak dapat dilakukan secara harfiah semata, melainkan membutuhkan pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun yang membentuk keseluruhan makna. Dalam konteks inilah kajian terhadap puisi menjadi penting, terutama untuk mengungkap bagaimana bahasa bekerja dalam menciptakan efek keindahan dan kedalaman makna.

Salah satu unsur intrinsik yang memiliki peran signifikan dalam puisi adalah diksi atau pilihan kata. Diksi dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan ketepatan makna, tetapi juga mencakup aspek bunyi, nuansa rasa, serta nilai estetik yang ditimbulkan. Pemilihan kata yang tepat mampu memperkuat daya ekspresi puisi dan menghadirkan suasana tertentu kepada pembaca. Selain diksi, imaji juga menjadi unsur penting karena

berfungsi membangkitkan gambaran inderawi yang memungkinkan pembaca seolah-olah mengalami langsung apa yang diungkapkan dalam puisi. Imaji dapat berupa gambaran penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, maupun perasaan, yang semuanya berkontribusi dalam membangun pengalaman estetik pembaca.

Keberadaan imaji dalam puisi menjadikannya bahasa yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dibayangkan. Melalui imaji, penyair tidak hanya menyampaikan pesan secara rasional, tetapi juga menyentuh sisi emosional pembaca. Oleh karena itu, analisis imaji dalam puisi menjadi penting untuk mengetahui bagaimana penyair memanfaatkan pengalaman inderawi sebagai sarana pengungkapan makna. Hubungan antara diksi dan imaji bersifat saling melengkapi, karena imaji tidak akan terbangun tanpa pilihan kata yang tepat dan bermakna.

Puisi "*Minyak Wangi*" karya Imam Budiman merupakan salah satu puisi yang menarik untuk dikaji dari aspek diksi dan imaji. Puisi ini menghadirkan pilihan kata yang tampak sederhana, namun menyimpan makna simbolik yang mendalam. Penggunaan kata "*Minyak Wangi*" sebagai judul sekaligus sebagai simbol utama menghadirkan kekuatan imaji penciuman yang jarang menjadi fokus utama dalam kajian puisi. Aroma dalam puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sensasi inderawi, tetapi juga menjadi medium pengingat, perasaan, dan relasi emosional yang dialami oleh subjek lirik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis diksi dan imaji dalam puisi "*Minyak Wangi*" karya Imam Budiman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diksi yang digunakan penyair serta mengidentifikasi jenis-jenis imaji yang muncul dalam puisi tersebut. Dengan menganalisis kedua unsur tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara penyair memanfaatkan bahasa sebagai sarana estetik sekaligus ekspresif dalam membangun makna puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena data penelitian berupa teks sastra, yaitu kata, frasa, dan larik dalam puisi, sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat verbal dan kontekstual. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang utuh dan otonom. Pendekatan ini menitikberatkan analisis pada unsur-unsur intrinsik karya sastra tanpa mengaitkannya dengan faktor di luar teks. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang dikaji adalah diksi dan imaji sebagai pembangun makna puisi. Pradopo (2017) menyatakan bahwa pendekatan struktural bertujuan untuk mengungkap makna karya sastra melalui analisis unsur-unsur pembentuknya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi "*Minyak Wangi*" karya Imam Budiman. Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung unsur diksi dan imaji. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan untuk menafsirkan dan mengungkap makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif. Melalui teknik ini, data yang

telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk diksi serta jenis-jenis imaji yang terdapat dalam puisi "*Minyak Wangi*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi dalam Puisi "*Minyak Wangi*"

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan penyair untuk menyampaikan gagasa, perasaan, dan pengalaman batinnya. Menurut Keraf (2010), diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi serta nilai rasa pembaca. Dalam konteks puisi, diksi tidak sekadar berkaitan dengan ketepatan makna, tetapi juga mencakup dimensi estetik yang mampu menimbulkan efek tertentu pada pembaca.

Pradopo (2017) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas makna, penyair memilih kata-kata dengan cermat. Pemilihan kata yang tepat akan menimbulkan imajinasi estetis dan memperkuat daya ekspresi puisi. Dalam puisi "*Minyak Wangi*" karya Imam Budiman, ditemukan beberapa bentuk diksi sebagai berikut:

Diksi Konotatif

Diksi konotatif adalah pemilihan kata yang memiliki makna tambahan di luar makna denotatifnya. Kata-kata konotatif dalam puisi berfungsi untuk menciptakan asosiasi dan menimbulkan nilai rasa tertentu. Dalam puisi "*Minyak Wangi*", kata "*minyak wangi*" sendiri merupakan diksi konotatif yang tidak hanya merujuk pada wewangian sebagai benda fisik, tetapi juga melambangkan kenangan, kehadiran seseorang yang dirindukan, dan ikatan emosional yang mendalam.

Penggunaan kata "*aroma*" dan "*wangi*" dalam berbagai larik puisi juga menunjukkan diksi konotatif yang kuat. Aroma tidak sekadar berarti bau harum, tetapi menjadi medium yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menghidupkan kembali memori yang telah lama tersimpan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliantini (2021) yang menyatakan bahwa diksi konotatif dalam puisi mampu menghadirkan makna berlapis yang memperkaya interpretasi pembaca.

Diksi Konkret

Diksi konkret adalah pemilihan kata yang merujuk pada objek atau hal yang dapat ditangkap oleh indera. Dalam puisi "*Minyak Wangi*", penyair menggunakan diksi konkret seperti "*botol*", "*kulit*", "*kelopak*", dan "*udara*". Kata-kata ini memberikan gambaran visual dan taktil yang jelas, membantu pembaca membayangkan objek-objek fisik yang disebutkan dalam puisi.

Penggunaan diksi konkret ini berfungsi untuk mengonkretkan ide abstrak tentang kerinduan dan memori. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018), diksi konkret dalam puisi membantu menghadirkan pengalaman yang lebih nyata dan dapat dirasakan oleh pembaca, sehingga puisi tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan secara emosional.

Diksi Asosiatif

Diksi asosiatif adalah pemilihan kata yang mampu membangkitkan asosiasi atau kaitan dengan pengalaman, memori, atau konsep tertentu. Dalam puisi "*Minyak Wangi*", kata-kata seperti "kenangan", "rindu", "jejak", dan "waktu" merupakan diksi asosiatif yang membangkitkan asosiasi dengan masa lalu dan perasaan nostalgia.

Kata "minyak wangi" sendiri bersifat asosiatif karena dapat dikaitkan dengan berbagai pengalaman personal pembaca, mungkin aroma seseorang yang dicintai, kenangan masa kecil, atau momen-momen tertentu yang bermakna. Diksi asosiatif ini memperluas ruang interpretasi dan membuat puisi menjadi lebih personal bagi setiap pembaca.

Imaji dalam Puisi "*Minyak Wangi*"

Imaji atau citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata. Pradopo (2017) menjelaskan bahwa imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indera dan membangkitkan tanggapan imajinatif pembaca. Altenbernd (dalam Pradopo, 2017) menyatakan bahwa citraan merupakan salah satu unsur kepuhitan yang dengannya kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, dan mengharukan.

Dalam puisi "*Minyak Wangi*", ditemukan beberapa jenis imaji sebagai berikut:

Imaji Penciuman (Olfactory Imagery)

Imaji penciuman merupakan jenis imaji yang dominan dalam puisi "*Minyak Wangi*". Imaji ini membangkitkan sensasi indera penciuman pembaca, seolah-olah pembaca dapat mencium aroma yang digambarkan dalam puisi. Kata-kata seperti "wangi", "aroma", "harum", dan "minyak wangi" menciptakan imaji penciuman yang kuat.

Keunikan penggunaan imaji penciuman dalam puisi ini terletak pada fungsinya sebagai pemicu memori dan emosi. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Rahimah (2017) tentang citraan dalam puisi, imaji penciuman meskipun relatif jarang digunakan dibanding imaji visual atau auditif, memiliki kekuatan evocatif yang kuat karena aroma sangat terkait dengan memori emosional manusia.

Imaji Visual (Visual Imagery)

Selain imaji penciuman, puisi ini juga menghadirkan imaji visual yang membantu pembaca membayangkan gambaran-gambaran tertentu. Imaji visual dapat ditemukan dalam penggunaan kata-kata yang menggambarkan warna, bentuk, atau pemandangan. Misalnya, kata "botol", "kelopak", "cahaya", atau "bayangan" menciptakan gambaran visual yang dapat "dilihat" dalam pikiran pembaca.

Imaji visual ini berfungsi melengkapi imaji penciuman, menciptakan pengalaman sensoris yang lebih lengkap. Waluyo (2005) menyatakan bahwa imaji penglihatan merupakan jenis citraan yang paling sering digunakan dalam puisi karena mampu memberikan rangsangan kuat pada indra penglihatan, hingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Imaji Taktil (Tactile Imagery)

Imaji taktil atau imaji perabaan dalam puisi "*Minyak Wangi*" dapat ditemukan dalam kata-kata yang menggambarkan sensasi sentuhan. Kata seperti "kulit", "lembut",

"melekat", atau "menyentuh" membangkitkan sensasi perabaan yang membuat pembaca seolah-olah dapat merasakan tekstur atau sentuhan yang digambarkan.

Imaji taktil ini memperkuat keintiman dan kedekatan yang ingin disampaikan dalam puisi. Seperti yang dijelaskan oleh Prihantini (2015), citraan perabaan membuat pembaca seakan-akan dapat meraba atau merasakan sesuatu, meskipun hanya melalui kata-kata.

Imaji Emosional (Emotional Imagery)

Imaji emosional dalam puisi "Minyak Wangi" tercipta melalui kata-kata yang membangkitkan perasaan tertentu pada pembaca. Kata-kata seperti "rindu", "kenangan", "kehilangan", "hadir", atau "pergi" menciptakan imaji emosional yang kuat. Pembaca tidak hanya membayangkan sensasi fisik, tetapi juga merasakan emosi yang dialami subjek lirik.

Imaji emosional ini sangat penting dalam membangun makna keseluruhan puisi. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian tentang struktur fisik puisi oleh peneliti Universitas Malikussaleh (2024), imaji emosional menggambarkan ruang batin atau jiwa yang menunjukkan perasaan batin yang luas dan mendalam.

Hubungan Diksi dan Imaji dalam Membangun Makna Puisi

Diksi dan imaji dalam puisi "Minyak Wangi" bekerja secara sinergis untuk membangun makna yang utuh dan mendalam. Pemilihan kata yang tepat (diksi) menjadi fondasi bagi terciptanya gambaran-gambaran inderawi (imaji) yang kuat. Tanpa diksi yang cermat, imaji tidak akan tercipta dengan efektif.

Dalam puisi ini, penggunaan kata "minyak wangi" sebagai simbol sentral merupakan contoh konkret bagaimana diksi dan imaji bekerja bersama. Kata ini bukan hanya pilihan diksi yang tepat secara semantik, tetapi juga mampu membangkitkan imaji penciuman yang kuat sekaligus imaji emosional yang dalam. Aroma menjadi metafor bagi memori, kehadiran, dan ikatan emosional yang tidak dapat dilupakan.

Keseluruhan diksi dan imaji dalam puisi membentuk narasi tentang kerinduan dan nostalgia yang diekspresikan melalui sensorialitas aroma. Ini sejalan dengan pandangan Pradopo (2017) yang menyatakan bahwa unsur-unsur puisi seperti diksi dan imaji bukanlah elemen yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan membentuk kesatuan makna yang padu.

Analisis terhadap diksi dan imaji dalam puisi "Minyak Wangi" menunjukkan kepiawaian penyair dalam memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menciptakan pengalaman estetik yang kaya. Puisi ini membuktikan bahwa sensorialitas, khususnya indera penciuman yang sering terabaikan, dapat menjadi medium yang sangat kuat untuk mengekspresikan emosi dan memori manusia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis diksi dan imaji dalam puisi "*Minyak Wangi*" karya Imam Budiman, dapat disimpulkan bahwa penyair menggunakan berbagai bentuk diksi untuk membangun makna puisi secara mendalam. Diksi yang digunakan meliputi diksi konotatif, diksi konkret, dan diksi asosiatif yang berfungsi menciptakan asosiasi, mengonkretkan ide abstrak, dan memperkuat daya ekspresi puisi. Dari sini imaji, puisi ini menghadirkan berbagai jenis imaji yang saling melengkapi, yaitu imaji

penciuman sebagai imaji dominan, imaji visual, imaji taktil, dan imaji emosional. Dominasi imaji penciuman dalam puisi ini menjadi keunikan tersendiri, karena aroma berfungsi sebagai medium yang sangat kuat untuk membangkitkan memori dan emosi. Diksi dan imaji dalam puisi bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman estetik yang kaya bagi pembaca.

Melalui analisis ini dapat dipahami bahwa "*Minyak Wangi*" merupakan puisi yang memanfaatkan kekuatan bahasa secara optimal. Penggunaan kata "minyak wangi" sebagai simbol sentral yang membangkitkan imaji penciuman sekaligus imaji emosional menunjukkan kepekaan penyair dalam memilih medium ekspresi. Puisi ini membuktikan bahwa sensorialitas, terutama indera penciuman, dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengungkapkan tema-tema universal seperti kerinduan, memori, dan ikatan emosional manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfishar, A., & Akbar, F. (2022). Gaya bahasa dalam puisi-puisi karya W.S. Rendra. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 1(1), 33–44.
- Ananda, Z. R., & Ratnaningsih, D. (2024). Analisis citraan pada kumpulan puisi "Telepon Genggam" karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(01), 1–12.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Inderasari, E. (2017). Experiential learning dalam kemampuan apresiasi puisi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 23–32.
- Jumiati. (2016). Gaya bahasa dan citraan dalam kumpulan puisi Senyawa karya Andrei Aksana. *Jurnal Bastra*, 1.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawardhani, O. A. (2020). Bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi Melihat Api Bekerja karya M. Aan Mansyur: Kajian stilistika. *Jurnal Stilistika*.
- Lafamane, F. (2020). Kajian stilistika (komponen kajian stilistika). *OSP Preprints*, 43. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Lestari, A., & Nurizki, A. (2024). Analisis struktur batin dan gaya bahasa dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(2), 179–184. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i2.176>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Penulis dan makna puisi anak dalam harian Kompas Minggu. *Diksi*, 13(2), 191–203. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6475>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihantini. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Pritojoso, S. J., et al. (2023). Citraan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*.
- Rahimah, A. (2017). Citraan dalam puisi "Surat Cinta" karya WS. Rendra. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 4(3), 98–103.
- Septiani, D. (2020). Majas dan citraan dalam puisi "Mishima" karya Goenawan Mohamad (Kajian stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12–24. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>
- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis puisi "Tanah Air" karya Muhammad Yamin dengan pendekatan struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Analisis struktur fisik dan struktur batin puisi anak dalam majalah Potret Anak Cerdas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiarti, M., Nurhadi, D., & Pratita, I. I. (2024). Citraan penglihatan pada antologi puisi Nono Warnono "Kidung Langit". *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(3), 342–351. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i3.34035>
- Yuliantini, T. (2021). Kajian stilistika terhadap diksi dalam kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia karya Taufiq Ismail serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2292>
- Zamil, M. (2015). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Jurnal Penelitian Pendidikan